

Strategi Komunikasi Guru Untuk Anak Usia Dini Dengan Speech Delay

Elya Siska Angraini, Siti Khodijah Lubis, Agnesia Sitanggang, Beatriz Mairianta⁴,
Gustiana Lubis

Prodi PG PAUD, Universitas Negeri Medan, Jl. Willem Iskandar Medan, Sumatera Utara, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 30, 2025

Revised May 23, 2025

Accepted May 28, 2025

Available online June 02, 2025

Kata kunci:

Anak usia dini, strategi komunikasi, speech delay, intervensi dini, stimulasi bahasa

Keywords:

Early childhood, communication strategies, speech delay, early intervention, language stimulation



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Speech delay is one of the common language development disorders occurring in early childhood and can impact a child's communication, social, and emotional abilities. This study aims to describe the communication strategies applied by early childhood education (PAUD) teachers in assisting children with speech delay. The research uses a descriptive qualitative approach, with two 6-year-old children showing symptoms of speech delay as subjects at a private kindergarten in Medan City. Data collection was conducted through direct observation of verbal and non-verbal interactions during the learning process. The results indicate that the characteristics of speech delay differ between the children; one child tends to be socially passive, while the other is active but has articulation difficulties. Teachers use various communication strategies, such as visual media, positive reinforcement, and individualized approaches to stimulate the children's language abilities. The findings also emphasize the importance of collaboration between teachers and parents and early detection to ensure more effective and comprehensive intervention.

ABSTRACT

Keterlambatan bicara (speech delay) merupakan salah satu gangguan perkembangan bahasa yang umum terjadi pada anak usia dini dan dapat berdampak pada kemampuan komunikasi, sosial, dan emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi yang diterapkan oleh guru PAUD dalam mendampingi anak dengan speech delay. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan subjek dua anak berusia 6 tahun yang menunjukkan gejala speech delay di salah satu TK swasta di Kota Medan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap interaksi verbal dan non-verbal selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik speech delay berbeda pada masing-masing anak; satu anak cenderung pasif secara sosial, sementara yang lain aktif tetapi memiliki hambatan artikulasi. Guru menggunakan berbagai strategi komunikasi, seperti media visual, penguatan positif, serta pendekatan individual untuk menstimulasi kemampuan bahasa anak. Hasil juga menegaskan pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua serta deteksi dini agar intervensi berjalan lebih efektif dan menyeluruh.

PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa merupakan aspek penting dalam pertumbuhan anak usia dini karena berperan dalam proses komunikasi dan interaksi sosial (Mutiah, 2022). Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media pembentukan konsep diri dan ekspresi perasaan anak. Namun, tidak semua anak mampu mencapai perkembangan bahasa yang sesuai dengan usianya. Salah satu permasalahan yang cukup umum ditemui adalah keterlambatan bicara atau speech delay, yaitu kondisi di mana kemampuan berbicara anak tidak berkembang sesuai dengan usia kronologisnya (Ramli, 2020).

Keterlambatan bicara dapat berdampak negatif terhadap kemampuan anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial, bahkan dapat mengganggu perkembangan kognitif dan emosional anak (Yuliani, 2022). Penyebab keterlambatan bicara dapat berasal dari berbagai faktor, baik biologis seperti gangguan pendengaran, kelainan neurologis, maupun faktor lingkungan seperti kurangnya stimulasi bahasa dari keluarga dan lingkungan sekitar (Herlina & Arumsari, 2021; Sari, 2022).

Oleh karena itu, stimulasi bahasa yang diberikan oleh orang tua dan guru sangat diperlukan guna membantu anak mengembangkan kemampuan berbicara secara optimal. Data dari World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa sekitar 5–10% anak usia dini mengalami keterlambatan bicara yang signifikan (Fitriani, 2020). Berbagai penelitian telah mengemukakan pentingnya stimulasi bahasa

*Corresponding author

Email: ElyaSiskaAngraini@mhs.unimed.ac.id 1, sitikhodijah@unimed.ac.id 2, Agnesia1233313019@mhs.unimed.ac.id 3, Beatriz.1231113038@mhs.unimed.ac.id 4, gustiana.1232413005@mhs.unimed.ac.id 5

melalui kegiatan bermain, membaca buku cerita, dan pemanfaatan media audiovisual untuk mendukung perkembangan bicara anak (Lestari & Putri, 2021). Meskipun demikian, masih terbatas penelitian yang membahas secara khusus strategi komunikasi efektif yang dapat diterapkan guru PAUD dalam mendampingi anak dengan speech delay.

Melihat pentingnya peran guru dalam mendukung perkembangan bahasa anak, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi yang dapat digunakan oleh guru PAUD dalam mendampingi anak usia dini dengan keterlambatan bicara. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran yang inklusif dan mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan strategi komunikasi guru dalam menangani anak usia dini dengan keterlambatan bicara (speech delay). Subjek penelitian adalah dua orang anak berusia 6 tahun yang menunjukkan gejala speech delay di salah satu TK swasta di Kota Medan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap perilaku komunikasi anak dan interaksi yang dibangun oleh guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pencatatan lapangan yang mencerminkan aspek-aspek keterlambatan bicara dan upaya komunikasi yang dilakukan guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan karakteristik antara Anak A dan Anak B mengindikasikan bahwa speech delay memiliki spektrum yang luas, baik dari aspek penyebab maupun manifestasi gejalanya. Hasil ini sesuai dengan Mutiah (2022) yang menyatakan bahwa speech delay bisa disebabkan oleh faktor neurologis, emosional, dan lingkungan, serta harus ditangani sesuai karakteristik anak.

Anak A, yang memiliki kemampuan artikulasi namun pasif secara verbal, kemungkinan mengalami hambatan psikososial seperti rasa tidak percaya diri atau kurangnya stimulasi verbal sejak dini. Hal ini diperkuat oleh Yuliani (2022) yang menyebutkan bahwa anak dengan speech delay sering menunjukkan perilaku sosial tertutup dan kesulitan menjalin komunikasi dua arah. Penanganan anak seperti ini memerlukan pendekatan emosional dan stimulasi melalui permainan sosial atau komunikasi satu lawan satu (Suryani & Rahmadani, 2021). Sementara itu, Anak B yang aktif namun memiliki pelafalan belum jelas, lebih membutuhkan intervensi artikulasi dan fonetik secara berulang dan konsisten. Ini sejalan dengan temuan Lestari & Putri (2021) bahwa media audiovisual dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berbicara, terutama pada kasus speech delay yang bersifat fonologis. Lagu-lagu anak, cerita bergambar, dan permainan digital interaktif terbukti meningkatkan keterlibatan anak dalam komunikasi.

Guru dalam kasus ini telah menerapkan beberapa strategi yang mendukung, sebagaimana dijelaskan dalam Saputri & Astuti (2020) bahwa komunikasi efektif oleh guru sangat penting untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak. Guru juga harus mampu membaca ekspresi dan memberi respons yang mendukung untuk mendorong inisiatif anak dalam berbicara. Lingkungan keluarga juga menjadi kunci dalam keberhasilan intervensi. Rochmah (2021) dan Sari, E. F. (2022) menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi bahasa, melalui aktivitas sederhana seperti membacakan cerita, berdialog, serta membatasi penggunaan gawai yang berlebihan (Oktaviani & Nurjannah, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa keterlambatan bicara pada anak usia dini memiliki penyebab dan manifestasi yang beragam, sehingga strategi komunikasi guru harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak. Strategi yang efektif meliputi penggunaan media audiovisual, komunikasi individual yang responsif, serta penguatan positif. Guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan bahasa anak, namun keberhasilan intervensi sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif orang tua dan lingkungan keluarga. Oleh karena itu, pendekatan yang bersifat kolaboratif dan berkelanjutan antara guru, orang tua, serta pihak profesional lainnya sangat diperlukan. Selain itu, deteksi dini terhadap gejala speech delay juga menjadi langkah penting agar anak mendapatkan dukungan yang tepat sedini mungkin, sehingga keterlambatan bicara tidak berdampak negatif terhadap perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak di masa depan.

REFERENSI

Fitriani, R. (2020). Peran Stimulasi Bahasa dalam Mengatasi Speech Delay pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 5(2), 45–52.

- Herlina, & Arumsari, D. (2021). Faktor Penyebab Terjadinya Speech Delay pada Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD dan Pendidikan Anak*, 8(1), 34–41.
- Lestari, N., & Putri, M. A. (2021). Pemanfaatan Media Audiovisual untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak dengan Keterlambatan Bicara. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 22–29.
- Mutiah, D. (2022). Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay). *Jurnal Psikologi Anak*, 4(3), 15–23.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.
- Oktaviani, N., & Nurjannah, L. (2021). Pengaruh penggunaan gadget terhadap perkembangan bahasa anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 90-98. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.529>
- Ramli, A. (2020). Identifikasi Speech Delay pada Anak Usia Dini dan Penanganannya. *Seminar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 87–94.
- Rochmah, S. (2021). Lingkungan Verbal Keluarga sebagai Faktor Pendukung Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Komunikasi Anak dan Keluarga*, 3(2),
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2021). *Organizational behavior* (18th ed.). Pearson.
- Saputri, E., & Astuti, W. (2020). Peran guru dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak melalui komunikasi efektif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(2), 22-30. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jip/article/view/13082>
- Sari, E. F. (2022). Peran Orang Tua dalam Deteksi Dini Speech Delay pada Anak Usia Dini. *Jurnal Konseling dan Pendidikan Anak*, 7(2), 73–80.
- Suryani, A., & Rahmadani, T. (2021). Model stimulasi bahasa melalui bermain peran untuk anak dengan speech delay. *Jurnal PAUD Kreatif*, 3(2), 104-113. <https://jurnalpaudkreatif.org/index.php/jnk/article/view/156>
- Santrock, J. W. (2020). *Child development* (15th ed.). McGraw-Hill Education. <https://www.mheducation.com/highered/product/child-development>
- Sari, M., & Wulandari, I. (2021). Strategi komunikasi guru dalam mengembangkan bahasa anak usia dini . PrenadamediaGroup<https://www.prenadamedia.com/produk/strategi-komunikasi-guru/>
- Yulianti, L., & Kartika, D. (2021). Dampak speech delay terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), <https://journal.uni.ac.id/uni/index.php/ipaud/article/view/20820> 134-142
- Yuliani, S. (2022). Dampak Speech Delay terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 4–6 Tahun. *Jurnal Psikologi dan Perkembangan Anak*, 5(1), 33–40.
- Yuniarti, E., & Lestari, F. (2020). Strategi intervensi anak dengan keterlambatan bicara diPAUD.EdukasiAnak.7(3),50-58.